

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, peran jurnalistik sebagai salah satu media komunikasi cetak di Indonesia adalah sebagai penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh para pejuang kemerdekaan. Seperti yang dilakukan oleh tiga serangkai *Indische Partij*, yaitu Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soewardi pada tahun 1913, dengan mendirikan bumiputera untuk menentang rencana pemerintah kolonial tentang penarikan pajak tanah. Hal yang dilakukan Soewardi saat itu adalah dengan menulis artikel dengan judul “*Als Ik Een Nederlander*” atau “Seandainya Saya Seorang Belanda” (Adam, 2015). Selain itu, pemerintahan kolonialisme menggunakan jurnalistik media cetak sebagai alat propaganda penyampaian informasi. *Bataviase Nouvelles* adalah surat kabar cetak yang pertama kali terbit pada era Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron von Imhoff, yang diisi oleh berita iklan, lelang, pesta, jamuan, obituari, doa keselamatan bagi kapal yang berlayar jauh, sejarah awal koloni dan sejarah gereja secara singkat (Manan, 2014:22).

Menjamurnya berbagai media komunikasi baru atau media *online* dalam konteks literasi jurnalistik teks dan visual yang sebelumnya melalui media cetak, menyebabkan penyebaran informasi mengenai hal apapun sangat mudah disebarkan dan diakses oleh masyarakat. Oleh sebab itu, berita palsu atau *hoax* pun semakin mudah penyebarannya kepada masyarakat. Beberapa berita yang tidak palsu sekalipun, memuat artikel yang kurang informatif tetapi dengan judul yang cenderung provokatif. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Vibriza Juliswara (2017), bahwa keberadaan internet sebagai media *online* menjadikan informasi yang belum diverifikasi dengan benar dapat tersebar dengan cepat hanya dalam hitungan detik. Kemudian, portal berita *online* cenderung menyajikan konten berita yang hanya terdiri dari beberapa alinea, tak jarang juga penyajiannya tak lengkap dalam satu berita. Pembaca harus membaca lebih dari satu berita terkait peristiwa yang terjadi. Banyaknya berita yang beredar, membuat

kelompok intelektual terkadang tidak bisa membedakan jenis berita yang benar, *advertorial* dan *hoax* (Juliswara, 2017:143-144).

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa proses pemberitaan jurnalistik media *online* tidak sama dengan media cetak. Media *online* dituntut untuk memberikan informasi secara cepat, terkadang tanpa verifikasi ke sumber resmi berita dapat ditulis di media *online*. Hal tersebut, membuat citra jurnalistik sebagai media penyampaian informasi secara benar pun mulai terlihat kurang kredibel karena banyaknya isu mengenai konten berita yang dapat dipesan oleh segelintir orang-orang yang berpengaruh secara politik maupun hukum (Annisa Aninditya dalam Juliswara, 2017:144).

Menurut Robert Biezenski, seorang ahli sosiologi, media memainkan peranan penting dalam perubahan di masyarakat. Media di Indonesia, sebagian besar dimiliki oleh pengusaha dan politisi yang sudah pasti akan memprioritaskan pemberitaan yang berat sebelah. Fokus jurnalisme bukan hanya fakta dari cerita, melainkan juga kemampuan untuk membentuk pemahaman akan cerita tersebut. Keterikatan jurnalisme terhadap publik adalah bagaimana jurnalisme tersebut menjadi sesuatu yang dapat memperkuat kembali wacana publik dan ketertarikan mereka dalam politik. Jurnalisme harus menarik, dan relevan kepada publik. Apa yang terjadi saat ini adalah menarik, tetapi apa yang terjadi hari ini dan memberikan implikasi kepada kualitas hidup masyarakat di masa depan adalah hal yang penting (Sarundajang, 2017).

Pemahaman akan informasi sejarah tentang peranan jurnalistik sebagai alat penyebaran informasi kepada masyarakat awam di Indonesia sendiri hingga kini belum terpenuhi. Padahal dengan memahami mengenai sejarah singkat jurnalistik di Indonesia, masyarakat dapat lebih peduli dan kritis dalam menyikapi peran jurnalistik dan media komunikasi yang penting dalam pengaruh kehidupan mereka. Menurut Tjahjo Kumolo, keberadaan pers memiliki posisi strategis dalam informasi massa, pendidikan kepada publik, sekaligus alat kontrol sosial (Kumolo, 2011).

Pada tahun 2014, Ingenta sebuah *Publishing Technology* merilis hasil survei mengenai minat generasi *millennial* di Amerika Serikat dan Inggris terhadap penggunaan buku fisik dan buku digital atau *e-book*. Hasilnya didapat bahwa buku cetak masih lebih diminati. Sementara itu, menurut IKAPI, dalam rentang tahun 2007-2012, jumlah pasar buku elektronik di Indonesia masih kecil dibandingkan Amerika Serikat, Inggris, Spanyol, dan Brazil (Anugrah, 2016).

Kemudian, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Margaret K. Merga, diperoleh asumsi bahwa anak sekolah yang memiliki akses terhadap teknologi digital tidak setiap saat menggunakan fitur buku digital untuk dibaca. Kebanyakan mereka yang suka membaca tidak selalu membaca buku dari layar *gadget* mereka. Membaca melalui *gadget* membuat mereka lebih banyak mendapatkan distraksi untuk membuka aplikasi lainnya pada *gadget* mereka, contohnya seperti bermain *game*. Selain itu, permasalahan lainnya yang timbul dari literasi digital adalah *user* yang membaca buku digital harus mengetahui cara penggunaan *gadget* mereka hanya untuk membaca buku, serta mengetahui akses ke situs atau aplikasi legal yang menyediakan buku-buku digital (Merga, 2017).

Terbukti beberapa buku cetak berilustrasi dan berjenis *self improvement* dengan segmentasi *young adult* berjudul ‘#88LoveLife’, ‘*The Book of Forbidden Feelings*’, ‘*The Story of Rainy Days*’ dan ‘Baper : Bawa Perubahan’ masuk kategori *best seller*. Menurut bagian pemasaran Gramedia di Bandung, margin penjualan untuk segmentasi *young adult* sebesar tiga persen dan dengan demografi konsumen perempuan yang lebih tinggi. Sehingga, buku ilustrasi *young adult* kini telah menjadi *trend* dan cukup mempunyai peluang disamping buku ilustrasi anak. Sementara itu, untuk margin penjualan buku bertema jurnalistik sendiri dibawah satu persen, karena khusus untuk kalangan tertentu saja. Kemudian, selama tiga tahun terakhir, belum terdapat buku ilustrasi yang membahas tentang sejarah singkat jurnalistik Indonesia yang populer.

Mengacu kepada gaya ilustrasi dari buku-buku ilustrasi populer tersebut yang mengadopsi gaya ilustrasi *pop art* dan digabungkan dengan gaya minimalis khas era *postmodern*, maka penulis memilih gaya *pop art* secara bentuk gaya gambarnya dan digabungkan dengan unsur-unsur nasionalis dari segi warnanya, karena sesuai dengan minat gaya ilustrasi terhadap target audiens dan merepresentasikan maksud dari karya yang ingin dihasilkan.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ilustrasi dapat digunakan sebagai media penyampaian materi berupa ilmu pengetahuan ataupun dalam bidang pengembangan diri, sastra kontemporer dan hiburan. Oleh sebab itu, penulis melakukan perancangan buku ilustrasi tentang sejarah singkat jurnalistik di Indonesia yang bertujuan untuk penunjang pemahaman masyarakat awam mengenai salah satu peran jurnalistik di Indonesia sebagai sejarah dalam proses propaganda dan pembentukan opini sejak era kolonial hingga digital.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat terutama generasi muda tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia melalui jurnalistik, karena minimnya literasi mengenai hal tersebut.
- b. Belum adanya media edukasi visual yang menjelaskan mengenai keberadaan sejarah singkat jurnalistik Indonesia dan perkembangannya dari era kolonial hingga digital dalam bentuk buku ilustrasi di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana mengenalkan pemahaman sejarah mengenai dunia jurnalistik yang ada di Indonesia dari era kolonial hingga digital kepada generasi *millennial*?

1.4 Ruang Lingkup

- a. *Apa / What*
Rancangan buku ilustrasi mengenai sejarah singkat jurnalistik di Indonesia dari era kolonial hingga digital.
- b. *Dimana / Where*

Target audiens di Bandung, Jakarta dan kota-kota besar lainnya.

c. *Siapa / Who*

Laki-laki dan perempuan yang berusia 17 sampai dengan 23 tahun, dengan latar pendidikan minimal SMA dari berbagai kelas sosial dan profesi.

d. *Kapan / When*

Perancangan dilakukan mulai tanggal 1 Oktober 2017 sampai dengan 31 Agustus 2018.

e. *Kenapa / Why*

Karena banyak masyarakat yang belum teredukasi mengenai sejarah peran jurnalistik di Indonesia dan belum ada media komunikasi dalam bentuk buku yang secara visual menjelaskan hal tersebut secara mudah untuk dipahami.

f. *Bagaimana / How*

Menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menyebarkan observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Memahami peran jurnalistik sebagai salah satu bagian sejarah pembangunan bangsa Indonesia dengan menggunakan media penyampaian buku ilustrasi.
- b. Menginformasikan kepada masyarakat awam mengenai sejarah jurnalistik Indonesia sejak era kolonial hingga era digital seperti saat ini.
- c. Mengedukasi masyarakat mengenai berkesinambungannya jurnalistik dan desain komunikasi visual, baik sebagai konten ataupun sebagai media komunikasi.

1.6 Manfaat

Untuk Masyarakat :

- Dapat mengedukasi masyarakat mengenai sejarah jurnalistik di Indonesia dalam perannya sebagai alat propaganda dan pembentuk opini secara singkat melalui buku ilustrasi.
- Membuat masyarakat lebih bijak dalam menanggapi informasi dari cabang-cabang media penyampaian komunikasi.

Untuk Penulis :

- Dapat memahami pentingnya sejarah jurnalistik di Indonesia untuk perancangan kolaborasi antara bidang jurnalistik dan bidang desain komunikasi visual dalam konten kreatif yang akan dihasilkan penulis di masa yang akan datang.

Untuk Universitas :

- Sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang mengenai jurnalistik dan hubungannya dengan bidang desain komunikasi visual.

1.7 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah secara sistematis. Pendekatan yang digunakan merupakan metode eksperimen, verifikasi, deskriptif, dan historis (Suryana, 2010:20).

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivistik, pengambilan data secara purposif dan analisis data yang ditemukan dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Instrumen kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian dengan metode ini bersifat makna daripada generalisasi (Suryana, 2010:40).

Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivistik, pengambilan data dalam metode ini berbentuk empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis dengan menggunakan statistik. Hasil penelitian dengan metode ini bersifat mencari persamaan atau generalisasi (Suryana, 2010:40).

- a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut (Margono, 2007:159).

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengamati kegiatan jurnalistik di Indonesia sejak pra-kemerdekaan hingga pasca reformasi serta mengamati animo masyarakat mengenai pengetahuan seputar sejarah jurnalistik di Indonesia.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan meminta pendapat dari pihak yang dijadikan sebagai informan, serta untuk lebih memahami obyek penelitian secara cermat dan akurat, sehingga diperoleh kesempurnaan data dan hasil penelitian yang obyektif (Koentjaraningrat, 1986:128).

Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mewawancarai wartawan yang berkecimpung di dunia jurnalistik Indonesia dan mewawancarai ahli yang berhubungan dengan bidang sejarah jurnalistik di Indonesia.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka biasanya merujuk kepada pencarian referensi dari buku sumber. Buku ditulis sebagai penguatan pemikiran dari penulisnya, dari khayalan dan impian, pemikiran, hasil pengamatan dan penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan. Semakin banyak membaca hasil pemikiran maka semakin luas referensi yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memerlukan membaca untuk mengisi *frame of mind*-nya (Widiatmoko, 2013:6).

Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah berupa referensi buku dan jurnal ilmiah terkait dengan sejarah jurnalistik di Indonesia dan ilustrasi.

1.8 Analisis Data

Analisis konten digunakan untuk mengetahui “teks” atau fakta yang menjadi gejala visual dari karya visual dengan cara menghitung frekuensi kemunculan unsur-unsur visual pada imaji. Sehingga, dapat diketahui fenomena kemunculan suatu ciri visualisasi. Widiatmoko, (2013 : 35).

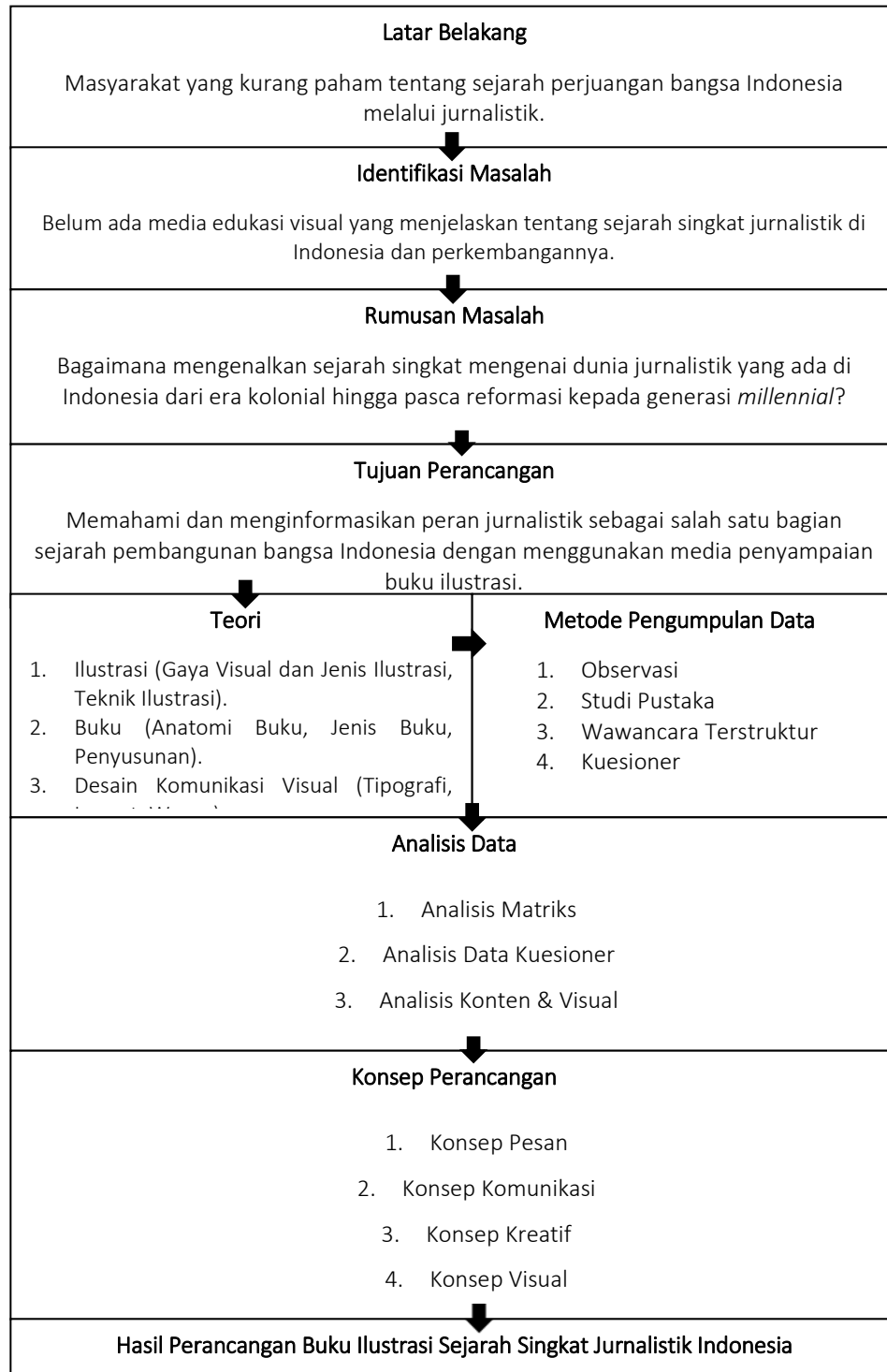
Analisis visual merupakan tahapan menguraikan dan menginterpretasi gambar. Memerlukan proses pengamatan yang mengandung unsur kesengajaan melihat dengan pertimbangan sistematis (Widiatmoko, 2013:39).

Analisis data kuesioner merupakan hasil hitungan dari poin-poin variabel obyek penelitian. Dari hasil hitungan tiap unsur yang ditanyakan kepada responden, dapat diketahui unsur yang signifikan tinggi dan lemah. Penafsiran terhadap hasil hitungan yang signifikan dari suatu variabel, jika dihubungkan dengan gejala yang terjadi dapat diperbandingkan menjadi suatu sebab akibat (Widiatmoko, 2013:45).

Analisis matriks adalah membandingkan obyek penelitian dengan menjajarkannya. Terdiri dari kolom dan baris yang berbeda, dapat berupa konsep atau kumpulan informasi Widiatmoko, 2013:50).

Penulis menggunakan keempat metode analisis data tersebut untuk menyesuaikan dengan obyek garapan dalam penelitian ini, yaitu buku ilustrasi mengenai sejarah singkat jurnalistik yang efektif bagi target audiens. Analisis konten dan analisis visual digunakan bersamaan dengan analisis matriks untuk membandingkan obyek garapan dengan obyek sejenis. Sedangkan, analisis data kuesioner digunakan kepada target audiens dengan sasaran usia 17 sampai dengan 23 tahun untuk mengetahui animo masyarakat terhadap obyek garapan.

1.9 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

1.10 Pembabakan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, manfaat, metode pengumpulan data, analisis data, kerangka perancangan, serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Dalam bab ini dijabarkan teori-teori dasar dan pengertian yang mendukung penelitian objek garapan berupa teori ilustrasi dari jenis, teknik dan gaya, definisi buku dan klasifikasinya, serta teori desain komunikasi visual. Kemudian, dari teori-teori tersebut dibentuk kerangka pemikiran untuk membentuk asumsi.

BAB III URAIAN DATA

Data-data hasil survey kuesioner, wawancara dan observasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis matriks perbandingan untuk menghasilkan kesimpulan.

BAB IV KESIMPULAN SEMENTARA

Berisikan tentang kesimpulan sementara dari hasil analisis di BAB III yang nantinya akan dijadikan acuan konsep perancangan.